ANALISIS STRUKTURALISME NASKAH DRAMA TARLING

“DOKTER PALSU” KARYA HJ. DARIYAH

Saroni

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Wiralodra

e-mail: inorasironi@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tarling is a musical intellectual that contributes to the uplift of Indramayu's cultural arts. According to Hidayatulla (2005) the art of tarling still exists and is developing, but its existence does not receive much attention from the community, especially the younger generation. The cultural development is emphasized by Maknum (2004: 81) the process of art development is influenced by several factors namely scientific, environmental, and time factors. All three take place interactively. As a cultural product, art in its development will be subject to the main laws that govern human development. The diversity of Tarling music that continues to change and develop in the wider community, is feared to reduce the function of identity, as well as undergoing changes in shape which ultimately is not impossible that will farther and lose its original form.

The main objective of this research is an effort in the inheritance and preservation of Indramayu culture by realizing the design of the staging of the Tarling drama script "Fake Doctor" by Hj. Daryah by analyzing the structure of the Tarling drama script "Fake Doctor" by Hj. Daryah covers the analysis of themes, characterizations, and plot. The study was designed in 1 (one) year using qualitative methods. This research provides a fundamental contribution related to a field of science through the performance of the Tarling drama script "Fake Doctor" by Hj. Daryah. First, students who are involved as drama players not only get literary theory in lectures, but students also gain experience in practicing literary science in a performance. Second, the results of this study can be used as an alternative to be staged in the tarling groups throughout Indramayu Regency. Third, the results of this study can be taken into consideration for local governments related to the cultural heritage and preservation of Indramayu.

Keywords: *Analysis, drama script, tarling, culture, Indramayu.*

ABSTRAK

Tarling merupakan karya intelektual musik yang memberikan andil mengangkat nilai seni budaya Indramayu. Menurut Hidayatulla (2005) seni tarling masih ada dan berkembang, tetapi keberadaannya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat terutama generasi muda. Perkembangan budaya tersebut dipertegas oleh Maknum (2004:81) proses perkembangan seni dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ilmiah, lingkungan, dan waktu. Ketiganya berlangsung secara interaktif. Sebagai produk kebudayaan, kesenian dalam perkembangannya akan tunduk kepada hukum-hukum utama yang mengatur perkembangan manusia. Beragamnya musik Tarling yang terus berubah dan berkembang di masyarakat luas, dikhawatirkan mengurangi fungsi identitas, serta mengalami perubahan bentuk yang akhirnya bukan mustahil akan semakin jauh dan kehilangan bentuk aslinya.

Tujuan utama penelitian ini adalah upaya dalam pewarisan dan pemertahanan budaya Indramayu dengan cara merealisasikan rancangan pementasan naskah drama tarling "*Dokter Palsu*" Karya Hj. Daryah dengan menganalisis struktur naskah drama tarling "*Dokter Palsu*" Karya Hj. Daryah meliputi analisis tema, penokohan, dan alur. Penelitian dirancang dalam 1 (satu) tahun menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini memberikan kontribusi mendasar terkait suatu bidang ilmu melalui pementasan naskah drama tarling "*Dokter Palsu*" Karya Hj. Daryah. Pertama, mahasiswa yang terlibat sebagai pemain drama tidak hanya mendapatkan teori sastra saja pada perkuliahan, namun mahasiswa juga memperoleh pengalaman dalam mempraktikkan ilmu sastra dalam sebuah pementasan. Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk dipentaskan pada group tarling se-Kabupaten Indramayu. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah terkait dengan pewarisan dan pemertahanan budaya Indramayu.

Kata kunci: Analisis, naskah drama, tarling, budaya, Indramayu.

PENDAHULUAN

Tarling merupakan karya intelektual musik yang memberikan andil mengangkat nilai-nilai seni budaya Indramayu. Beragamnya musik tarling yang terus berubah dan berkembang pada masyarakat, dikhawatirkan mengurangi fungsi identitas, serta mengalami perubahan bentuk yang akhirnya akan semakin jauh dan kehilangan bentuk aslinya. Menurut Hidayatulla (2005) seni tarling masih ada dan berkembang, tetapi keberadaannya kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat terutama generasi muda. Penelitian ini sebagai upaya dalam pewarisan dan pemertahanan budaya

Indramayu. Perkembangan budaya tersebut dipertegas oleh Maknum (2004:81) proses perkembangan seni dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ilmiah, lingkungan, dan waktu. Ketiganya berlangsung secara interaktif. Sebagai produk kebudayaan, kesenian dalam perkembangannya akan tunduk kepada hukum-hukum utama yang mengatur perkembangan manusia.

Fakta yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa pementasan drama tarling jarang sekali ditemukan. Drama tarling dangdut yang biasa ada pada masyarakat diawali dengan lagu-lagu tarling yang

dibawakan oleh para seniman dangdut yang kemudian dilanjutkan mimbar drama tarling pada pukul 00.00 dini hari. Masyarakat lebih tertarik pada lagu-lagu tarling dibandingkan dengan dramanya sehingga masyarakat berbondong-bondong pulang tanpa menonton pagelaran dramanya. Sehubungan dengan hal tersebut, penelitian ini merupakan satu upaya untuk pewarisan dan pemertahanan budaya Indramayu, khususnya tarling, sehingga diharapkan dapat menyelamatkan satu aset budaya nasional. Selain fakta-fakta di atas, beberapa fakta lain juga menyebutkan hal yang sama. Menurut (Kasim, 2002: 74) jika hal ini terus berlangsung, jangan salahkan kalau tarling hanya bisa didengar dari kaset-kaset *bulukan*. Kemudian melenceng menjadi lebih dikenal lewat lagu-lagunya saja. Berdasarkan hasil observasi, beberapa upaya yang sudah dilakukan untuk melestarikan tarling diantaranya: 1) melakukan seminar rutin seperti “Revitalisasi Kesenian Tarling” di desa Mertasinga kabupaten Cirebon, 2) melakukan pelatihan musik tarling dengan menggunakan metode tradisional 3) mempromosikan kebudayaan Indramayu-Cirebon termasuk musik tarling dengan membuat *Talk Show SAMBEL TRASI* (Sambil Belajar Tradisi) di Cirebon TV.

Beberapa upaya yang disebutkan di atas belum ada suatu kegiatan pementasan naskah drama tarling sebagai upaya

pewarisan dan pemertahanan budaya Indramayu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini merancang suatu kualitas dan kelayakan sebuah pementasan. Naskah drama tarling menjadi hal yang sangat penting dalam pementasan yang berkualitas dan layak tersebut. Peneliti memilih naskah drama tarling “*Dokter Palsu*” Karya Hj. Dariyah untuk dipentaskan. Cerita drama tarling “*Dokter Palsu*” Karya Hj. Dariyah termasuk ke dalam komedi tragedi. Cerita ini bermula dari sepasang kekasih yang tidak mendapat restu dari kedua orang tua, sehingga ingin bertemu pun gadis itu berpura-pura sakit agar bisa izin keluar rumah dengan alasan periksa ke dokter. Namun yang dilakukan gadis itu bukan menemui dokter tetapi bertemu dengan kekasihnya. Orang tuanya curiga dan mengikuti ke mana gadis itu pergi, akhirnya kepergoklah mereka sedang berpacaran. Kegelisahan gadis itu karena ketahuan telah berbohong tidak membuat gadis itu berhenti berbohong, justru malah melanjutkan cerita kebohongannya itu, bahwa pria yang ditemuinya dipinggir jalan itu adalah seorang dokter. Naskah drama tersebut memiliki nilai-nilai moral dan budaya yang sangat tinggi yang diangkat dari kehidupan sehari-hari, khususnya pada masyarakat Indramayu. Cerita tersebut memiliki kekhasan dalam penyampaian ceritanya yaitu dalam berdialog menggunakan lagu-lagu

yang diiringi dengan gamelan musik gitar dan suling yang kemudian disebut dengan tarling.

Mementaskan naskah drama tarling “*Dokter Palsu*” Karya Hj. Dariyah membutuhkan konsep yang kreatif. Konsep yang kreatif tersebut tercipta dalam sebuah rancangan. Rancangan tersebut di antaranya: 1) analisis struktur naskah drama tarling “*Dokter Palsu*” karya Hj. Dariyah meliputi analisis tema, penokohan, alur, dan latar peristiwa; 2) pemilihan pemain yang memiliki kedisiplinan dan kesungguhan dalam menjalani proses pementasan; 3) melakukan pelatihan pemain melalui latihan-latihan dasar dan latihan teknik seperti olah tubuh, olah vokal, dan olah rasa; 4) merancang gambar panggung menyangkut seluruh aspek visual yang dapat ditangkap oleh penonton baik itu *blocking*, *movement*, dan *centre of interest*, maupun tata pentas, musik, busana, rias, dan cahaya; 5) mementaskan naskah drama tarling “*Dokter Palsu*” karya Hj. Dariyah yang menarik, berkualitas, dan layak untuk ditonton.

Penelitian ini memberikan kontribusi mendasar terkait suatu bidang ilmu melalui pementasan naskah drama tarling “*Dokter Palsu*” Karya Hj. Dariyah. Pertama, mahasiswa yang terlibat sebagai pemain drama tidak hanya mendapatkan teori sastra saja pada perkuliahan, namun mahasiswa juga memperoleh pengalaman dalam mempraktikkan ilmu sastra dalam sebuah pementasan. Kedua,

hasil penelitian ini dapat dijadikan alternatif untuk dipentaskan pada group tarling se-Kabupaten Indramayu. Ketiga, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah terkait dengan pewarisan dan pemertahanan budaya Indramayu. Caranya yaitu melakukan kerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Indramayu untuk mengadakan pementasan rutin mahasiswa sanggar sastra di taman kota Indramayu. Selain memberikan kontribusi terkait suatu bidang ilmu, luaran dari penelitian ini adalah publikasi ilmiah dimuat dalam jurnal nasional tidak terakreditasi, pementasan karya seni, bahan ajar mata kuliah Sanggar Sastra mengenai transformasi naskah drama ke dalam bentuk pementasan, dan bahan ajar mata kuliah Apresiasi Drama Indonesia mengenai rancangan dari sebuah naskah untuk dipentaskan.

KERANGKA TEORI

Landasan Teori

Seni Budaya Tarling

Faruk dalam Kongres Bahasa Cirebon (2007) mengatakan bahwa masyarakat Cirebon adalah masyarakat yang secara geokultural hidup di wilayah perbatasan antara dua budaya, yaitu budaya Jawa dan budaya Sunda. Munculnya seni tarling di daerah Indramayu-Cirebon merupakan

kekayaan kearifan budaya daerah. Kearifan budaya adalah fungsi dan nilai-nilai budaya yang menonjol dan memiliki kemampuan (daya pakau) yang luar biasa cerdas dalam memecahkan persoalan hidup (Santosa, 2011:7). Seni tarling bukan hanya menonjolkan pada kegiatan drama, namun juga pada lagu bahasa Jawa dalam pementasannya. Seperti halnya diungkapkan Sulistijo, dkk, (2001:XIII-IX) dalam laras, suasana lagu, tema drama, maupun bahasa pengantarnya yaitu bahasa Jawa dengan dialek *Dermayon-Cerbon*. Sedangkan menurut Soemardjo (2010: 158) tarling merupakan sastra lisan dalam bentuk penuturan cerita legenda atau babad.

Masyarakat Indramayu memberikan nama kesenian budaya dengan nama tarling dengan tujuan untuk mempertahankan kesan campurannya. Gitar dan suling adalah dua dunia yang berbeda, yang satu bersifat familiar dengan masyarakat setempat, sedangkan yang satu lagi mengandung konotasi asing atau Barat. Tarling adalah salah satu seni tradisi yang sangat khas dan terkenal dari daerah Cirebon dan Indramayu. Nama tarling diambil dari singkatan dua alat musik dominan, yaitu gitar (akustik) dan suling. Selain kedua instrumen ini, terdapat pula sejumlah perkusi, saron, kempul, dan gong. Nama dan alat-alat musik yang dipergunakan sudah menunjukkan bahwa sesungguhnya tarling lebih condong pada seni

tradisi dalam genre musik. Namun, jika disimak lebih jauh meskipun termasuk genre musik, tarling dapat dikatakan mengandung seni sastra. Hal itu dapat diketahui dari lirik-lirik lagu yang dibawakan dan dari drama yang disajikan selama pertunjukan tarling berlangsung. Menurut (Saptono, 2013:23) Tarling merupakan kependekan dari kata 'gitar' dan 'suling', namun tarling juga memiliki filsafah '*yes wis mlatar, kudu eling*'. Jika berbuat negative harus segera sadar dan bertobat.

Tarling juga merupakan genre sastra berbentuk puisi. Sebagaimana dikatakan oleh Riffatere dalam Suratno (2005) bahwa puisi adalah ekspresi tidak langsung yang menyatakan sesuatu dengan maksud lain. Ekspresi tidak langsung dalam puisi itu tampak dalam penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti terwujud dalam penggunaan metafora dan majas-majas lainnya. Penyimpangan arti disebabkan oleh ambiguitas atau makna ganda, dan kontradiksi. Penciptaan arti adanya konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual secara linguistik, seperti pembaitan, *enjambement*, persajakan, dan tipografis. Kategori ekspresi tidak langsung seperti yang telah dipaparkan tersebut terdapat pada teks tarling karena di dalam teks tarling mengandung peribahasa (ungkapan), *wangsalan*, *parikan*, ambiguitas,

pengaturan bunyi akhir, tipografi, dan pengaturan bait.

Kesenian tarling diperkirakan lahir pada masa-masa perang kemerdekaan melawan pendudukan Jepang. Sepanjang malam semasa istirahat di sela-sela pertempuran mengalunlah lagu-lagu karawitan dengan instrumen gitar. Dua orang bermain gitar sebagai pengiring dan melodi serta yang lain sebagai penyanyi. Perkembangan selanjutnya menunjukkan perubahan dalam personal, misalnya instrumen ditambah dengan gong, gendang, dan tutukan (dua buah bonang berukuran besar dan kecilyang berfungsi sebagai pengatur irama). Lagu-lagu tarling awalnya berupa *parikan* dan *wangsalan* yang disambung-sambung oleh sinden menjadi sebuah rangkaian lagu. Lirik lagu itu berisi ungkapan hati penyanyi dalam melakonkan sebuah cerita dalam bentuk monolog. Pada waktu-waktu berikutnya cerita diungkapkan dalam bentuk dialog antara sinden dan pelaku tarling lainnya berdasarkan tema cerita yang disampaikan.

Berkaitan dengan tema, Kasim (2002) menyatakan bahwa tema-tema tentang romantika kehidupan rumah tangga menjadi tema-tema yang banyak yang diciptakan musisi tarling. Tarling dipertunjukan semata-mata mengandalkan improvisasi. Pada saat tampil, seniman tarling tidak berbekal teks lagu dan tidak ada cerita khusus yang akan

disampaikan pada penonton. Namun, dalam penyampaian menjadi salah satu ciri khas tarling, pelaku tarling menggunakan dua gaya, yakni gaya *parikan* dan *wangsalan*, yang termasuk genre sastra, khususnya puisi. Sebagaimana diketahui *parikan* dan *wangsalan* adalah dua jenis puisi lama. *Parikan* adalah puisi berirama (*murwakanti*) yang terdiri atas dua atau empat baris. Jika larik dalam *parikan* terdiri atas dua baris disebut *parikan tunggal*, sedangkan yang empat baris disebut dengan *parikan rangkap*, misalnya *apa kawat apa tali/lamun kawat disambung-sambung/apa niat apa bli/lamun niat aja tanggung-tanggung/*. Sedangkan *wangsalan* merupakan serangkaian kalimat yang merujuk pada satu makna. Dalam peristilahan modern, *wangsalan* disebut sebagai *rhyming slang*, mirip dengan teka-teki atau *badekan*, misalnya *ireng-ireng ning rerangkeng* memiliki makna 'sawang', atau *gelang alit mungging jriji* yang bermakna 'cincin'.

Naskah Drama

Keberadaan naskah drama sangatlah penting karena, sebelum drama dipentaskan memerlukan adanya sebuah naskah. Menurut Suroso (2015:21) drama sebagai teater adalah pengolahan naskah drama oleh sutradara untuk dipentaskan. Arahan sutradara dipelajari dan ditafsirkan oleh aktor ke sejumlah penonton. Dalam

hubungannya dengan penonton, ia memiliki tafsir sendiri terhadap apa yang dilakukan oleh aktor. Dengan demikian, ketika sebuah naskah dipentaskan ke sejumlah penonton dengan tafsir sutradara, aktor, dan tim artistik, naskah tersebut sudah menjelma sebagai karya teater, sedangkan menurut (Hansanudin, 2009: 42) para penulis referensi sebelumnya kebanyakan sepakat untuk menyebutkan bahwa naskah drama *Bebasari* yang diterbitkan pada tahun 1926 hasil karya Roestam Effendi sebagai naskah drama pertama di Indonesia.

Selain peran dan peranan teks samping itu penting, ada beberapa istilah lagi yang perlu dipahami artinya. Istilah-istilah ini masih di seputar seluk beluk drama di antaranya adalah: 1) skenario yaitu naskah drama yang sudah dilengkapi dengan petunjuk pementasannya; 2) sutradara yaitu orang yang mengatur atau mengarahkan cara-cara memperagakan atau mempertunjukkan drama dihadapan penonton; 3) aktor yaitu pemain drama (pria); 4) aktris yaitu pemain drama (wanita); 5) *acting* yaitu teknik bermain; 6) *casting* yaitu teknik pemilihan (peran) pemain (aktor ataupun aktris); 7) babak yaitu bagian-bagian suatu lakon atau cerita drama; 8) adegan yaitu bagian dari babak yang berisi gambaran atau lukisan suatu situasi atau kejadian; 9) properti yaitu susunan benda-benda perlengkapan suatu pertunjukan; 10) *blocking* yaitu batas

ruang gerak setiap pemain atau pelaku dalam suatu pementasan. Sedangkan menurut Waluyo (2001: 6-30) struktur drama terdiri dari (1) penokohan dan perwatakan, (2) plot atau kerangka cerita, (3) dialog (percakapan), (4) setting/landasan/tempat kejadian, (5) tema/nada dasar cerita, (6) amanat, (7) petunjuk teknis, dan (8) drama sebagai interpretasi kehidupan. Berbeda dengan Waluyo (2003:178) yang diperhatikan dalam penampilan memerankan suatu tokoh yaitu *acting* yang lebih di titikberatkan pada penghayatan tepat, dialog suara yang tepat, dan ekspresi. Sedangkan dalam Dekdikbud (2006) siswa dituntut melakukan dalam hal pelafalan, intonasi, mimik, kinesik, penghayatan, dan kompak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif memerlukan ketajaman analisis, objektivitas, sistematis, dan sistemik, sehingga diperoleh ketepatan dalam menginterpretasi data. Menurut (Sugiyono, 2013: 27) peneliti kualitatif belum memiliki masalah, atau keinginan yang jelas, tetapi dapat langsung memasuki objek/lapangan. Pada waktu memasuki objek, peneliti tentu merasa asing terhadap pertunjukkan wayang kulit. Setelah memasuki objek, peneliti kualitatif akan melihat segala sesuatu yang ada di tempat itu, yang masih bersifat umum.

Melalui metode ini peneliti mengamati, menganalisis, dan mendeskripsikan naskah drama tarling “*Dokter Palsu*” karya Hj. Dariyah dengan menggunakan metode penyutradaraan. Penelitian ini, peneliti menggabungkan dua metode penyutradaraan, yakni menurut Gordon Craig dan Laissez Faire. Gordon Craig menempatkan sutradara sebagai pusat penciptaan, sedangkan aktor dan aktris sebagai alat mewujudkan gagasan sutradara. Sementara itu, Laissez Faire mengungkapkan bahwa aktor dan aktris adalah pusat penciptaan. Tugas sutradara adalah membantu aktor dan aktris mengekspresikan dirinya dalam naskah, dan para aktor dan aktris bebas mengembangkan konsepsi individualnya agar melaksanakan peranan sebaik-baiknya (Harymawan, 1988: 65).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Naskah Drama Tarling “*Dokter Palsu*” Karya Hj. Dariyah

Analisis Tema

Naskah Drama Tarling “*Dokter Palsu*” memiliki tema tentang percintaan anak remaja yang tidak mendapat restu dari orang tuanya. Tema percintaan yang tidak direstui oleh orang tua ini memang sudah lama ada sejak naskah drama ini ditulis pada tahun 80an. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

Yoyo : “*Iin....*”

Iin : “*Kang Yoyo sing mau tah kang?*”

Yoyo : “*Sing wingi*”

Iin : “*Maaf kulane nembek teka ya kang*”

Yoyo : “*Iin sih nangapa, janjine jam sanga sampe jam sepuluh*

nembek teka”

Iin : “*Maaf kang*

Yoyo, bisane kula telat, kang Yoyo kudu weruh

kang baka kula kih lunga-lunga tanpa tujuan diblolihi ning mimi”

Yoyo : “*Oooh dadi baka lunga-lunga tanpa tujuan dilarang ning*

wong tua”

Iin : “*Selalu dilarang kang Yoyo*” (Babak 3, adegan 1)

Tema pada cerita ini meskipun tidak direstui oleh kedua orang tuanya tetapi tidak serius dalam mengemas cerita dan tidak menegangkan. Kebalikannya, cerita ini justru dikemas secara unik, jenaka, dan tidak kaku. Sehingga terkesan lucu dan menggemaskan. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

Yoyo : “*Kok Iin bisa teka ning kene, minggat?*”

Iin : “*Boten, bisane kula tekang kene cuma alesan kang Yoyo?*

Yoyo : “*Alesan? Demi janji ning kakang?*”

Iin : “*Iya kang*”

Yoyo : “*Alesane priwen In*”

Iin : “*Alesane kula pura-pura sakit*”

Yoyo : “*Pura-pura Sakit? Padahal?*”

*Iin : "Padahal sih
bohongan"
Yoyo : "Paingan kakang kuh
In uripe kurang bahagia, senajan
sing demen ning
kakang pirang-pirang tapi cinta
kakang
mung ning Iin,
maune mah kakang arep balik
maning"*

(Babak 3, adegan 1)

Analisis Penokohan

Naskah Drama Tarling "Dokter Palsu" terdapat enam tokoh, di antaranya yaitu Yoyo, Hj. Dariyah, Iin, Juniah, Bapaknya Yoyo, dan Mang Oglek. Tokoh tersebut berdasarkan pada nama-nama yang terdapat pada naskah drama yang kemudian dipentaskan.

1) Hasil Analisis Tokoh Yoyo

Tokoh Yoyo merupakan salah satu tokoh utama dalam cerita ini. Dia tokoh yang unik dan jenaka. Pandai merayu melalui lagu-lagu yang dinyanyikannya. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Yoyo : "Paingan
kakang kuh In uripe kurang
bahagia, senajan
sing demen
ning kakang pirang-pirang
tapi cinta kakang
mung ning
Iin, maune
mah kakang arep balik
maning"* (Babak 3,
adegan 1)

Karakteristik laki-laki yang setia dengan pasangannya. Bahkan, ketika Iin terlambat datang pada saat pertemuan, Yoyo masih tetap setia menunggunya. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Yoyo : "Iin...."
Iin : "Kang Yoyo sing mau
tah kang?"
Yoyo : "Sing wingi"
Iin : "Maaf kulane nembek
teka ya kang"
Yoyo : "Iin sih nangapa,
janjine jam sanga sampe jam sepuluh
nembek teka"
Iin : "Maaf kang
Yoyo, bisane kula telat, kang Yoyo
kudu
weruh kang baka kula
kih lunga-lunga tanpa tujuan
diblolihi ning mimi"*
(Babak 3, adegan 1)

Kesetiaan Yoyo pun terlihat ketika dia dilarang oleh Bapaknya untuk menemui Iin tetapi dia tetap berusaha meyakinkan Bapaknya bahwa dia telah berjanji akan menemui Iin. Usaha meyakinkan itu terbukti pada kutipan berikut.

*Yoyo : "Soale
pa janji iku utang, baka
janji ora ditepati
pada
bae due utang"
Juniah : "Iya
ningan yaa"
Yoyo : "Kulane kan garep
asik"*

*Juniah : "Wis
jage mangkat aja
ngeladeni Bapane ira"*

(Babak 1, adegan 2)

2) Hasil Analisis Tokoh Hj. Dariyah

Tokoh Hj. Dariyah merupakan tokoh yang paling kuat dalam cerita ini, karena berawal dari tokoh ini lah semua permasalahan bermunculan. Tidak setuju anaknya didekati oleh banyak pemuda terlebih pemuda yang miskin dan tidak punya pekerjaan. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Dariyah : "Ampun....sangalikur
, tingeling ampun kita
wong due*

*Anak wadon
kuh kaya kenen apa? Bener
jare wong*

*kandah ya
anak- anak, enek-enek,
enik-enik, enuk- enuk,
nyiksa,
nukari, nekek ning wong
tua, sira kih kenang apa
sih ngelamun
bae lagi*

*mikiri apa
sih? Kien kih bekas tegesane sapa, roko
sapa*

*ntas kanda
karo sapa? Pemuda ya
mene ya?
Iin : "Boten mi"*

*Dariyah : "Ira mah ora
kena diadol mahal sih,
pengene di obral*

*na bae ora
kena di eman ora kena di
sayang, ora kena
diadol*

larang"

Iin : "Sanes mi

*Dariyah : "Kosi tapake
gede-gede temen kinih, kita
sing terus*

*terang bli
sudi dunia akherat due
anak wadon tak elus-
elus, besuk*

*gede nganggo modale
wong tua, Iin"*

Iin : "Kula mi"

*Dariyah : "Kita ngerti,
setindak lakune sira ngerti,
tak titeni bae,*

*mene sing
parek kita arep ngomong"*

*Iin : "Aja sewot
mi"*

*Dariyah : "Ari wong tua
kloyong sedelet, nerima
pemuda, wong*

*tua lunga,
nerima wong lanang sing
langka duite"*

(Babak 2,
adegan 2)

Tidak hanya sampai disitu, tokoh Hj. Dariyah pun bukan hanya tidak merestui hubungan antara Iin dengan Yoyo, tetapi tokoh ini juga telah menyiapkan calon untuk menjadi menantunya yaitu orang kaya. Hal tersebut dibuktikan pada

penggalan dari naskah drama berikut.

Dariyah : "Wis aja jawab, aja cerita, eh dasar pinter sandiwara,

ari mau ana sapa, pacar ira bocah brandalan desa"

Iin : "Duh aduh mimi, salah taksir, kari mau sih kader

wong mampir, mimi aja padu ngomong, kula isin

bokat krungu ning uwong"

Dariyah : "Sebabe mimi kuatir, bokatan ora kepikir sebabe

zaman saiki dunya sing dihargani"

Iin : "Kula kuh uwis ngarti kang dimaksud ning mimi, kon

luruh laki sugih bagen wonge gelis mati"

(Babak 2,
adegan 2)

3) Hasil Analisis Tokoh Iin

Tokok Iin merupakan tokoh utama dalam cerita ini. Gadis cantik yang menjadi sorotan banyak pemuda. Karena kecantikannya itu banyak para pemuda yang naksir. Hal ini menjadi sesuatu yang merugikan bagi Hj. Dariyah karena dia menginginkan anaknya itu dinikahi oleh orang kaya tidak peduli orang itu sudah tua yang penting banyak

harta. Namun Iin tidak kehabisan akal dia berpura-pura sakit untuk bisa izin keluar menemui pacarnya yang bernama Yoyo. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

Dariyah : "Iin, sebenere sira ngelamun bae kenangapa coba,

ngomong!"

Iin : "Mimi, sebenere kula lagi sakit mimi, endase puyeng,

Awak atis, wetenge mlilit mi"

Dariyah : "Nangapa sira bli ngomong sing mau-mau? Ari wong

sakit kuh gage diobati nok ari masih pengen urip mah

kalesan, dilalu laman lamun laman lamun bli seneng

deleng wong enom ngelamun kuh, mana suntik gagean

luruh dokter, prangsane mah

diendakaken bakali waras tah, luruh

dokter mana kah suntik!"

Iin : "Duite sih

mi"

Dariyah : "Ya duite ya ana, ceg rongewu kih, olih adol beras mau"

Iin : "Mangsa rongewu sih mi, bli cukup mi"

Dariyah : "Eh pira sih pira, mimi gah lagi wingi priksa ning

*puskesmas
kuh mung Pitungatus,
seobate, kloyong
gagean aja
sue-sue”
Iin : ”Enggih mi,
kulane kesah ya mi”
Dariyah : ”Gagean ah,
lara meneng bae, awas
mlakuke aja
nengah-
nengah bokatan ana
perkoto, pancen wong
due anak
wadon kuh enteng kecape
abot sanggane, kita
mah
sekloyonge Iin kuh curiga,
ah tak tiburi kita mah
watir bokatan
ana pemuda” (Babak 2,
adegan 2)*

Bentuk pemberontakan tokoh Iin terhadap Ibunya pun nampak dalam cerita ini. Iin berontak dan berusaha untuk melawan Ibunya yang selalu ingin menikahkan Iin dengan orang kaya. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Dariyah : ”Wis pirang
balen ngomongi, pura-pura bli
ngerti,
pancene
sira sengaja ora nurut ning wong
tua”
Iin : ”Dih idih
mimi kok nyewot, cangkem
ngomel mata
mlotot apa
sih salahe kula mimi kok
naek darah”*

*Dariyah : ”Wis aja
jawab, aja cerita, eh dasar
pinter sandiwara,
ari mau
ana sapa, pacar ira bocah
brandalan desa”
Iin : ”Duh aduh
mimi, salah taksir, kari
mau sih kader
wong
mampir, mimi aja padu
ngomong, kula isin
bokat
krungu ning uwong”
Dariyah : ”Sebabe
mimi kuatir, bokatan ora
kepikeur sebabe
zaman saiki
dunya sing dihargani”
Iin : ”Kula kuh
uwis ngarti kang dimaksud
ning mimi, kon
luruh laki
sugih bagen wong gelis
mati”*

(Babak 2,

adegan 2).

4) Hasil Analisis Tokoh Juniah

Tokoh Juniah pada cerita ini berperan sebagai pendukung Yoyo. Dia adalah Ibunya Yoyo yang mendukung dengan keinginan Yoyo yang berpacaran dengan Iin. Meskipun dia ditentang oleh suaminya yang tidak setuju tetapi, Juniah tetap mendukung karena sejatinya cinta memang harus diperjuangkan. Hal tersebut

dibuktikan pada penggalan dari
naskah drama berikut.

Juniah : "Ya
durung tentu, durung tentu
barangmu jeh

nasibe anake bagus aduh kang,
enak wong due

besan
sugih kuh paribasane kayu mati
mrembet

ning
kayu urip, bokat bae bisa sambung

sinyambungan"

Bapak
: "Mbuh gah kita gah
beli setuju, langka sing
endi-

endi
gah wong sugih due
mantu ning wong

mlarat
kuh"

Juniah : "Soten
jare sampeyan, eh kang
aja lok ngalang-

ngalangi kemauane wong
enom, sejen wong

bengen
bari jaman sekien sejen,
bengen tah kita

masih
enom lagi masih bocah
nurut ning

omogane wong tua jaman
sekien mah kualik

wong
tua sing nurut ning wong
enom, sampean

mah
delengna bae endah
temen kader gah

wong
lanang arep ngalor arep
ngidu, sing penting

dika
mah esuk-esuk dahar"
(Babak 1, adegan 2)

5) Hasil Analisis Tokoh Bapaknya Yoyo

Tokoh Bapaknya Yoyo ini berbanding terbalik dengan karakter Juniah. Dia orang yang paling tidak setuju dengan percintaan antara Yoyo dan Iin karena silsilah keluarganya Yoyo dan Iin yang sangat jauh berbeda. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

Bapak : "Beli
kita mah beli setuju eh sira
kelingan beli
lagi
minggu ahad"

Juniah : "Ya
apa minggu iku ahad,
pada bae kunuh kang"
Bapak : "Ya
iya beli kita ngomong kuh
minggu ahad,

setan"
Juniah
: "Iyawis apa jare
sampean"
Bapak : "Sira
mah nyalah aken bae
wong lanang tak

kepret
sirah, kelingan beli Yoyo

celanae belok lepot kuh
kegebur ning balonge
Riyah
kunuh" (Babak 1, adegan
2)

6) Hasil Analisis Tokoh Mang Oglek

Tokoh Oglek ini sebagai pelengkap. Kehadiran tokoh Oglek menjadi pemanis dan penghibur, karena setiap dialognya menimbulkan gelak tawa. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

Oglek : "Dudu wong cilik-cilik, bandar baka calon lakine Iin

mah"

Yoyo : "Bandar? Bandar apa mang?"

Oglek : "Bandar lenga lantung"

Yoyo : "Bandar lenga lantung?"

Oglek : "Sing metu genine kah pegawe, pegawe tasimah"

Yoyo : "Masa pegawe taslimah"

Oglek : "Ep epawite ep toli er toli ep terus kah diwacane

prepet

prepet"

Yoyo : "Pegawe pertamina?"

Oglek : "Lah iya, pertamina" (Babak 3, adegan 1)

Analisis Alur

Alur dalam naskah drama tarling "Dokter Palsu" karya Hj. Dariyah dibagi menjadi empat bagian yaitu pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian. Pembagian tersebut berdasarkan pada teori Cohen (2010:33) yang menjabarkan bahwa pengamalan dramatik setidaknya

dibagi menjadi empat yaitu *exposition* (pengenalan), *conflict* (permasalahan), *climax* (puncak permasalahan), *denouement* (penyelesaian).

1) Hasil Analisis Tahap Pengenalan

Tahap *exposition* (pengenalan) adalah tahapan pertama dalam alur cerita. Unsur-unsur dasar cerita seperti tokoh, latar tempat, waktu, dan suasana dihadirkan pada tahap ini. Dengan begitu, pembaca atau penonton dapat mengetahui siapa saja yang menjadi tokoh sebuah cerita, di mana dan kapan cerita itu berlangsung, serta suasana apa yang hendak dibangun oleh pengarang di dalam cerita itu. Tahap *exposition* (pengenalan) bermula ketika Yoyo mendapatkan surat cinta dari Iin, hal itu terdapat pada lirik lagu yang dinyanyikan oleh Yoyo. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

"Dag dig dug ati rasa deg degan

Yen nrima surat sing demenan

Terus digawa ning tempat sepi-sepine

Jage dibaca pengen weruh isine

Aduh sayang, aduh manis Pikir melayang setengah nangis

Dag dig dug ati rasa deg degan.....

Aduh seneng pisan bungah bli kejagan

Arep jalan-jalan karo demenan

*Tek rangkul pundake tek
ciwit janggute
Rambut tek beresi lambe
tek nikmati
Dih idih kita kok kaya
wong nglamun
Nembek surate ati kuh kaya
keyungyun
Apa maning lamun karo
buktine
Rasa bungah tentu langka
padane
Aduh ngenes pikire rumit
Kantonge kempes bli due
duit” (Babak 1, adegan 1)*

Tahap ini berlanjut ketika Yoyo meletakkan surat cinta tersebut di atas meja, sehingga surat itu dibaca oleh kedua orang tuanya, yang akhirnya timbul permasalahan karena Bapaknya Yoyo tidak menyetujuinya. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Juniah
:”Biyang kun lagi apa talang teleng,
biang kosi*

*beber-beber surat, eh kertas apa kunuh
surat*

*apa
kunuh?”*

*Bapak
:”Kertas apa surat
apa bae, ira mah beli
weruh
kinih,
surat dakene Yoyo, kah
bocahe kah lagi
adus
kah”
Juniah
:”Yoyo? surat sing
sapa jeh?”*

*Bapak :”Surat
sing sapa, ya surat sing
demenane”*

*Juniah :”Biyang
sing bener gah kang”
(Babak 1, adegan 2)*

2) Hasil Analisis Tahap Konflik

Tahap *conflict* (permasalahan) merupakan tahap munculnya konflik dalam cerita. Konflik biasanya muncul dari pertentangan antar tokoh, atau si tokoh utama mengalami masalah yang tidak diduga. Dengan adanya tahap ini, pembaca atau penonton akan mengetahui konflik apa yang akan dialami tokoh selama cerita berlangsung. Tahap ini kemudian akan mengantarkan pembaca atau penonton menuju tahap selanjutnya yang lebih rumit dan menegangkan. Peralihan dari tahap pengenalan kemudian bermunculan konflik. Pertama, konflik ketika Bapaknya Yoyo mengetahui hubungan antara Yoyo dan Iin. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Bapak
:”Mbuh gah kita gah beli setuju,
langka sing endi-
endi
gah wong sugih due mantu ning wong
mlarat
kuh”*

*Juniah :”Soten
jare sampeyan, eh kang
aja lok ngalang-*

*ngalangi kemauane wong
enom, sejen wong*

mikiri apa sih? Kien kiah bekas
tegesane sapa, roko sapa
ntas kanda
karo sapa? Pemuda ya
mene ya?
Iin : "Boten mi"
Dariyah : "Ira mah ora
kena diadol mahal sih,
pengene di obral
na bae ora
kena dieman ora kena di
sayang, ora kena
diadol
larang"
Iin : "Sanes mi
Dariyah : "Kosi tapake
gede-gede temen kinih, kita
sing terus
terang bli sudi
dunia akherat due anak
wadon tak elus-
elus, besuk
gede nganggo modale
wong tua, Iin"
Iin : "Kula mi"
Dariyah : "Kita ngerti,
setindak lakune sira ngerti,
tak titeni bae,
mene sing
parek kita arep ngomong"
Iin : "Aja sewot
mi"
Dariyah : "Ari wong tua
kloyong sedelet, nerima
pemuda, wong
tua lunga,
nerima wong lanang sing
langka duite"
Iin : "Mi, kaen kah
dudu pemuda, kaen mang
Oglek mi, mung
cuma
mampir"
Dariyah : "Alesan!!!"
Dariyah : "Apa sih ari
diundang ning wong tua
prangkat prungkut,

*Iin : "Kula mi"
Dariyah: "Ampun....sangalikur,
tingeling ampun kita wong due
anak wadon kuh kaya
kenen apa? Bener jare wong
kandah ya anak-anak,
enek-enek, enik-enik, enuk- enuk,
nyiksa, nukari, nekek
ning wong tua, sira kih kenang apa
sih ngelamun bae lagi*

*akal bulus,
tiap kita lunga pasti ana
pemuda, tiap wong
tua langka
ning umah pasti ana
wonglanang, sira sih bli
pengen
diobral larang Iin pengene
diobral mudrah bae,
ana sing
seneng ning sira kuh Iin
wonge sugih, sugih
banget, bli
pengen dadi wong sugih
apa?"
Iin : "Sugih
kanggo apa mi kari wonge
wis tua kulan bli
Seneng
mi" (Babak 2, adegan 2)*

3) Hasil Analisis Tahap klimaks

Tahap *climax* (puncak permasalahan) adalah permasalahan yang sudah diperkenalkan di tahap sebelumnya kemudian memuncak di tahap ini. Hal itu membuat sang tokoh mengalami ketegangan dan kesulitan dalam menghadapi konflik yang dia hadapi. Akibatnya, pembaca atau penonton pun menjadi ikut tegang menyimak cerita yang disajikan kepada mereka. Tahap ini berawal Hj. Dariyan memergoki Yoyo dengan Iin sedang berpacaran di pinggir jalan. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Dariyah : "Eeehhh kurang ajar!
Aduh aduh ampun gusti ampun
sangalikul, terlalu ya sira nok, masih
cilik wis pinter nipu wong tua, ngakune*

*lagi lara ngakune lagi sakit, eh malah
lagi demenan ning kebon sabrang,
kurang ajar, sapa kiene, pemuda sapa
kien, eh pemuda, maning maning bokat
arep luruh pasangan deleng-deleng
dikit, Iin Tarminih kuh anake wong
sugih, dudu wong wadon sembarang,
sapa sira hah, pemuda endi, wis bosen
urip tah, eh pemuda Iin Tarminih kuh
anake Hj. Dariyah wong sing paling
dihormati"*

(Babak 2, adegan 2)

Cerita ini menjadi sedikit menegangkan karena ocehan dari Hj. Dariyah yang murka melihat keduanya sedang bermesrahan. Iin pun berusaha untuk menjelaskan, tetapi Iin merasa jika ia jelaskan pun tidak akan menyelesaikan masalah ini. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Iin : "Mi, iiiih mimi"
Dariyah : "Apa sih In, apa sih
sirane plarak plorok bae matane,
ora terima tah demenane tak sewoti,
sirane ora terima tak demenane tak
poyoki kuh" (Babak 3,
adegan 3)*

Hj. Dariyah marah bukan hanya karena melihat mereka berdua sedang berpacaran tetapi juga karena Iin telah berbohong, alasan keluar rumah untuk merobat ke dokter tetapi Iin malah bertemu dengan seorang pemuda di pinggir jalan.

4) Hasil Analisis Tahap Penyelesaian

Tahap *denouement* (penyelesaian) adalah permasalahan yang memuncak di dalam suatu cerita

mulai menurun di tahap ini. Dalam tahap ini, sang tokoh mulai mengetahui cara mengatasi konflik yang tengah dia hadapi. Ketegangan yang dialami oleh pembaca atau penonton pun menurun ditahap ini. Ketegangan tersebut perlahan berubah menjadi kekaguman. Hal itu terjadi karena para pembaca atau penonton terkesima karena sang tokoh berhasil menyelesaikan masalah yang tengah dia hadapi dengan cara yang tak terduga. Tahap ini terlihat jelas bahwa Lin mampu menyelesaikan permasalahannya. Dia mengatakan ke Hj. Dariyah bahwa seseorang yang sedang bersamanya itu adalah bukan pacarnya tetapi seorang dokter. Lin terpaksa berbohong mengatakan hel tersebut supaya Hj. Dariyah berhenti memahari Yoyo. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Lin : "Mi, mimi kuh due dedeleng beli sih mi, mi kuen kuh Dudu wong sembarangan kunuh mi,
Daryah : "sapa sih kuene?
Dukun tah kuene,wong gedean tah kuene kuh, ora wedi, tidak takut wewarah ya nang ning bapak tuane ira kon mene ya nang"
Lin : "Mi kuen kuh Pak Dokter kunuh mi"
Daryah : "Pak Dokter?"
Lin : "Enggih"
Daryah : "Dokter?"
Lin : "Kuh delengen gawa tas ning jerone kuh isine dom mlulu kunuh mi"*

Daryah : "Sira sih meneng bae Lin" (Babak 3, adegan 3)

Permasalahan berangsur-angsur selesai ketika Hj. Dariyah mempercayai kalau seseorang yang sedang bersama Lin itu adalah dokter, dan bekal nasi yang dibawa Yoyo adalah peralatan dokter. Hal tersebut dibuktikan pada penggalan dari naskah drama berikut.

*Lin : "Kang Yoyo, kang Yoyo pura-pura dadi Dokter ya kang"
Yoyo : "Dokter In"
Lin : "Iya kang,pander gah mimi kan ora weruh ning dedeg pengadege kang Yoyo"
Yoyo : "Oooh iya In, ya wis iya In"
Lin : "Dereng mi,dau dipriksane mawon"
Daryah : "membe dipriksane bae? jage suntiken Pak Dok amber waras anake kula"
Yoyo : "Dereng wantun kula suntik Bu,
Daryah : "Apa sih Pak Dok"
Yoyo : "Kedah ijin krihin, sebab kula sih dokter dokter spesialis"
Daryah : "Oooh Dokter kusus"
Yoyo : "Enggih bu, kusus wadon"
Daryah : "Dadi wong wadon bae sing disuntik? Ari sing tua keding wadon disuntik?"
Yoyo : "Saged bu, asal masih bisa"
Daryah : "Suntiken anake kula amber jage waras pak, dudu awite kuh priben sih In, kita mah bengen kuh ning puskesmas ngantri sampe jam-jaman kien sih an dokter lagi apa ning kebon kebon sabrang" (Babak 3, adegan 3)*

SIMPULAN

Strukturalisme genetik lahir dari seorang sosiolog Perancis, Lucien Goldmann. Kemunculannya disebabkan, adanya ketidakpuasan terhadap pendekatan strukturalisme, yang kajiannya hanya menitikberatkan pada unsur-unsur instrinsik tanpa memperhatikan unsur-unsur ekstrinsik karya sastra, sehingga karya sastra dianggap lepas dari konteks sosialnya. Strukturalisme genetik mencoba untuk memperbaiki kelemahan pendekatan strukturalisme, yaitu dengan memasukkan faktor genetik di dalam memahami karya sastra.

Struktur intrinsik naskah drama tarling “Dokter Palsu” Karya Hj. Dariyah sangat lengkap, tema digambarkan dengan gamblang. Begitu pula dengan alur atau plot. Penokohan/perwatakan tercermin dari berbagai dialog yang disajikan. Latar atau *setting* juga digambarkan sangat detail sehingga para pembaca dapat mengindrainya meski hanya lewat tulisan. Amanat atau makna yang terkandung dalam naskah drama ini adalah tentang percintaan anak muda yang tidak direstui oleh orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Cohen. 1999. “*The incantation of semar smiles : A tarling musical drama by Pepen Effendi*”.
- Depdikbud. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SLTP*. Jakarta : Depdikbud.
- Faruk, H.T. 2007. “*Liminalitas dan Pengalaman Pascamodern*”. Cirebon: Kongres Bahasa Cirebon 1, 31 Juli—2 Agustus.
- Harymawan, R. M. A. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV Rosda.
- Hasanudin. 2009. *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hidayatullah, Riyan. 2015. “*Seni Tarling dan Perkembangannya di Cirebon*”. FKIP Universitas lampung. Volume 1 Nomor 1, Juni 2015.
- Kasim, Supali. 2002. “*Migrasi Bunyi dari Gamelan ke Gitar Suling (Tarling)*”. Indramayu: Dewan Kesenian Indramayu.
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Makmun, Syamsudin, Abin. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Nuryanto. 2014. *Mari Bermain Drama (Kebahagiaan Sejati) Panduan Praktis Untuk Menjadi Aktor & Aktris*. Cirebon: Syariah Nurjati Press.
- Riantiarno, N. 2011 *Kitab Teater: Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta: Gramedia Widia Sarana Indonesia,

- Salam, Chaerul. 2014. *Tesis: Perlawanan Wanita terhadap Dominasi Patriarki dalam Teks Tarling Cirebon: Sebuah Analisis Semiotik Riffatere*. Yogyakarta: Pascasarjana Filsafat UGM.
- Salim. 2015. "Perkembangan dan Eksistensi Musik Tarling Cirebon. Jurnal of Arts Aduication. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/catharsi> diakses pada 20 Maret 2018.
- Santosa, Puji. 2010. "Kearifan Budaya Lokal Sastra Lisan Kafoa". Jakarta: Badan Bahasa.
- Saptono, Hariadi (ed). 2013. *Warisan Budaya Wangsa Cerbon-Dermayu*. Jakarta: Bentara Budaya.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiji, dkk, 2001. *Kamus Basa Indramayu*. Indramayu: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Indramayu.
- Sumardjo, Jakob. 2011. *Pola Rasionalitas Budaya*. Bandung: Kelir.
- Supriatna, Adi dkk. 2016. "Upaya Pelestarian Musik Tarling Cirebon Studi Kasus pada Group Tarling Putra Sangkala Pimpinan Bapak Askadi". Thesis: Fakultas Seni dan Sastra.
- Suratno, Siti Chamamah dan Chairul Salam. 2005. "Perlawanan Wanita Terhadap Dominasi Patriarki dalam Teks Tarling Cirebon: Sebuah Analisis Semiotik Riffatere". Yogyakarta: Humanika, 18/2, April 2018.
- Suroso. 2015. *Drama Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Almatara.
- Waluyo, Herman J. 2001. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Waluyo. 2006. *Drama : Naskah, Pementasan, dan Pengajarannya*. Cetakan 1. Surakarta: LPP, UNS Press